

Solusi Terhadap Penderita Disleksia dan Disgrafia

Ari Susanti*, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Ngatmini, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

ABSTRACT

This study focuses on improving the reading and writing abilities of students with dyslexia and dysgraphia through specific strategies. The research question centers on how these strategies can aid students struggling with reading and writing. The methods employed are qualitative and a literature review from relevant journal sources. The research was conducted at SDN Karakan 01, Weru District, Sukoharjo Regency, with a fifth-grade student named Fatin Aisyah Rani as the subject. The results indicate that through strategies, collaboration with parents, individual assistance, homework assignments, motivation, engaging learning media, and appropriate teaching methods, Fatin was able to write 3 to 4 words, read two to four syllables, and began to feel more confident, as evidenced by increased interaction with peers. The conclusion is that appropriate strategies can effectively enhance the reading and writing skills of students with dyslexia and dysgraphia.

ARTICLE HISTORY

Received 22/06/2024

Revised 30/06/2024

Accepted 08/07/2024

Published 15/07/2024

KEYWORDS

dyslexia, dysgraphia, reading improvement, writing improvement, qualitative research, educational strategies.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ arisusantisri@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan agar belajar dapat diperoleh hasil yang baik, siswa harus memiliki salah satu kemampuan yakni membaca dan menulis. Karakteristik siswa berbeda-beda. Siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Sebagian siswa memiliki kecerdasan di atas rata-rata, sebagian di bawah rata-rata. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi dan hasil belajar siswa. Begitu pula dengan kesulitan yang dialami siswa juga berbeda-beda. Masroza (2013) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan gangguan pada peserta didik yang disebabkan faktor disfungsi, neurologis, proses psikologis, maupun faktor lainnya yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah (Masroza, [2013](#)).

Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan yang bersifat mutlak yang harus dimiliki setiap orang, baik itu anak sekolah dasar, sekolah menengah, orang dewasa maupun orang yang sudah berusia lanjut. Kemampuan ini sangat penting dimiliki karena dengan kemampuan membaca seseorang akan menjadi tahu apa yang sebelumnya mereka tidak tahu. Belajar dapat dipelajari di dalam dan di luar kelas. Seseorang akan memiliki wawasan yang luas dengan rajin membaca, dengan membaca dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahui. Perkembangan kemampuan membaca telah dimulai sejak dini dan berkembang secara bertahap.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Indikator siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat dari ketidاكلancaran membaca, membaca tanpa irama (monoton) sulit mengeja kata, kekeliruan mengenal kata, penghilangan huruf, penyisipan kata, pembalikan huruf, salah ucap kata, pengubahan tempat huruf, membaca tersentak-sentak, kesulitan memahami kata – kata yang berirama sama, kebingungan dalam memahami kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf, mengindikasikan bahwa siswa tersebut mengalami disleksia. Disleksia atau gangguan kesulitan membaca pada dasarnya disebabkan kelainan neurologis.

Kemampuan selanjutnya yang perlu dikuasai siswa adalah menulis mengemukakan bahwa menulis bukan hanya kegiatan menyalin tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan sehingga apabila siswa tidak memiliki kemampuan menulis maka akan mengalami banyak kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas (Mulyono, [2012](#)). Selain kesulitan belajar disleksia, menulis biasanya diajarkan oleh guru dari tingkat Sekolah Dasar. Pada dasarnya menulis adalah aktivitas psikologis yang melibatkan fisik dan psikis yang berhubungan dengan bahasa tulis. Terkadang kita menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa yakni Disgrafia, kesulitan belajar ini terjadi pada siswa dengan gejala siswa kurang dapat memegang pensil dengan benar atau tulisannya jelek dan mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

Disleksia dan Disgrafia adalah dua kondisi neurologis yang berbeda. Guru yang tidak mengerti dengan kelainan disleksia dan Disgrafia sering menghujat siswa sebagai anak malas, anak bodoh dan anak nakal. Hal ini sangat disayangkan sekali, siswa penderita disleksia dan Disgrafia sangat membutuhkan dukungan dari orang – orang terdekat salah satunya guru. Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah yaitu bagaimana strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa dengan gangguan disleksia dan Disgrafia.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, di mana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilakukan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk pendidikan. Beberapa alasan juga dikemukakan, yang pada dasarnya terdiri dari kenyataan bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk membangun suatu pengetahuan melalui pemahaman dan juga penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan dan pemahaman berdasarkan metode yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini, peneliti membuat gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, melaporkan secara rinci tentang pendapat responden dan melakukan penelitian dalam situasi yang alami. Pada penelitian kualitatif peran peneliti merupakan alat kunci dalam pengumpulan data dan interpretasi data.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Karakan 01 Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Dipilihnya tempat ini karena peneliti adalah guru kelas V dan ada salah satu siswa yang masih terlambat dalam kemampuan membaca. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V yang bernama Fatin Aisyah Rani siswa kelas V SD Negeri Karakan 01 Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Objek penelitian ini terfokus pada peningkatan kemampuan membaca siswa melalui strategi, kerjasama dengan orang tua, pendampingan individu dan pemberian PR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disleksia dan Disgrafia

Disleksia berasal dari kata Yunani, “*dys*” berarti kesulitan, “*lexis*” berarti kata – kata. Johnson (2004) menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer berkaitan dengan masalah bahasa tulisan seperti membaca, menulis mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka (Johnson, 2004). Menurut National Institute of Neurological Disorders dan Stroke, disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk berbahasa dan membaca. Secara umum disleksia adalah keadaan di mana seseorang mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan masalah pada proses menulis, mengeja, berbicara dan membaca. Disleksia tidak hanya dialami oleh anak – anak namun juga orang dewasa. Salah jika pengidap disleksia dianggap memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Kenyataannya, disleksia tidak memengaruhi kecerdasan seseorang, bahkan pengidap disleksia mampu menangkap pelajaran maupun informasi menggunakan metode khusus.

Gejala disleksia yang dialami oleh setiap anak berbeda-beda, disleksia sulit dideteksi Ketika usia anak di bawah 5 tahun, gejala akan terlihat ketika anak memasuki masa sekolah. Gejala disleksia pada umumnya yang dialami oleh anak-anak antara lain: perkembangan terhadap kemampuan bicara anak lebih lambat dibandingkan anak seusianya, kesulitan dalam mengingat dan mempelajari nama serta bunyi abjad, sering menulis secara terbalik Anak-anak pengidap disleksia juga mengalami kesulitan dalam beberapa aktivitas, antara lain: memahami tata bahasa dan memberi imbuhan pada kata, memproses dan memahami hal yang didengar, mengingat huruf, warna dan angka, mengucapkan kata yang jarang dikatakan, mengeja, membaca, hingga menulis.

Karakteristik siswa penderita disleksia menurut Vernon yang dikutip oleh Hargrove dalam Abdurrahman mencakup beberapa perilaku sebagai berikut: memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf, memiliki kekurangan dalam memori visual, memiliki kekurangan dalam diskriminasi auditoris, tidak mampu memahami simbol bunyi, kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran, kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbahasa Inggris), kesulitan dalam mengurutkan kata atau huruf, membaca kata demi kata, dan kurang memiliki kemampuan berpikir konseptual.

Kesulitan yang dialami oleh pengidap disleksia akan berdampak pada proses belajar serta mengalami masalah sosial. Membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang mendukung proses belajar serta komunikasi, jika seseorang mengalami kesulitan dalam melakukan kedua hal tersebut maka akan memiliki tantangan tersendiri dalam

proses belajarnya, begitu juga halnya jika kondisi disleksia tidak diatasi secara tepat, kondisi ini dapat membuat seseorang merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Bahkan, mereka bisa saja merasa kurang percaya diri atau minder sehingga mengganggu perkembangan sosialnya.

Kesulitan pada anak disleksia hendaknya harus diperhatikan secara khusus. Pendampingan yang sesuai dan tepat sangat membantu dalam proses belajar ke tahap berikutnya. Hal ini dikarenakan, anak yang tidak mendapat perhatian khusus akan berdampak pada tahap perkembangan belajar berikutnya. Perkembangan kognitif pada anak tentunya sangat tergantung pada proses kegiatan belajarnya, termasuk dalam menganalisa dan berpikir. Dalam meningkatkan perkembangan kognitifnya maka dibutuhkan strategi yang khusus untuk melatihnya terutama pada anak yang mengalami disleksia.

Disgrafia dan disleksia adalah dua kondisi neologis yang berbeda meskipun gejala keduanya hampir sama dan sering terjadi bersamaan. Disgrafia menurut merupakan suatu gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis seperti mendengarkan, berbicara, membaca ((Yusuf et al., [2003](#)). Menurut Santrock (2012) mendefinisikan Disgrafia sebagai kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan (Santrock, [2012](#)).

Disgrafia adalah suatu kondisi neurologis di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mengubah pikirannya ke dalam bahasa tertulis sesuai kemampuan berpikirnya, meskipun telah mendapatkan pengajaran yang memadai. Secara umum Disgrafia merupakan kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan atau sering dideskripsikan tulisan tangan yang sangat buruk.

Disgrafia umumnya muncul ketika anak pertama kali belajar menulis. Hal ini sering disebut Disgrafia perkembangan. Seseorang juga dapat mengalami Disgrafia secara tiba-tiba setelah mengalami trauma kepala atau otak. Penderita Disgrafia mengalami beberapa kesulitan dalam menulis dan mungkin lebih lancar dalam berbicara. Penderita Disgrafia memiliki masalah dengan pembentukan atau keterbacaan huruf, ukuran dan jarak huruf, ejaan, koordinasi motorik halus, kecepatan menulis, tata bahasa dan komposisi.

Gejala penderita Disgrafia dapat meliputi kesulitan menulis dalam garis lurus, ukuran dan bentuk huruf yang tidak proporsional, kesulitan menyalin tulisan yang sudah ada, kesulitan memegang dan mengendalikan alat tulis, kesulitan mengingat cara pembentukan huruf, kesulitan membedakan penggunaan huruf kapital dan huruf kecil, urutan kata dalam kalimat yang salah, serta penggunaan kata kerja dan kata ganti yang tidak tepat.

Menurut Timotius (2018) terdapat tiga macam Disgrafia, yaitu: 1) disgrafia visual, 2) disgrafia auditoris, 3) afasia. Disgrafia auditoris merupakan gejala disgrafia visual antara lain huruf ditulis terbalik, ada yang tidak ditulis, huruf tidak sama besar, tidak mengikuti garis, jarak antara huruf tidak teratur. Disgrafia visual disebabkan karena adanya gangguan di *lobus parietalis* kiri. Kerusakan pada pusat *broca* ditandai dengan kesalahan penamaan benda, kalimatnya tidak sesuai dengan tata bahasa, kesulitan mengeja. Gangguan menulis dipengaruhi oleh gangguan wicara. Disgrafia auditoris gejalanya berupa bunyi – bunyi yang hampir sama pengucapannya dikacaukan seperti t dan d; c dan j; p dan b. Afasia merupakan kondisi kehilangan daya berbahasa. Kerusakan dapat terjadi di pusat Broca dan Wernicke. Pusat broca adalah pusat perbendaharaan kata – kata.

Anak yang mengalami kesulitan dalam menulis sering kali disalahartikan sebagai anak yang malas, alih – alih dianggap memiliki gangguan belajar. Oleh karena itu, anak penderita disgrafia cenderung memiliki masalah harga diri atau percaya bahwa dirinya kurang cerdas. Oleh karena itu pentingnya dukungan positif dari orang – orang terdekat dan guru dalam membantu anak mengatasi kendala tersebut. Selanjutnya, Ketika melihat adanya gejala, maka dapat diidentifikasi untuk mengetahui penanganan selanjutnya, karena menulis merupakan suatu proses di mana proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang Panjang. Selain itu, proses belajar menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan proses belajar berbicara dan membaca.

Faktor Penyebab

Faktor penyebab disleksia untuk saat ini belum diketahui secara pasti. Penyebab disleksia menurut Frith yaitu 1) Faktor Biologis yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan 2) Faktor Kognitif yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan, 3) Faktor perilaku yaitu masalah dalam hubungan sosial, stres yang merupakan implikasi

dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik (Haifa et al., [2020](#)). Selain itu Lidwina (2012) berpendapat bahwa tiga faktor penyebab disleksia yaitu: 1) Faktor biologis yang disebabkan oleh perkembangan otak yang cenderung lambat dibandingkan dengan anak normal lainnya, 2) Faktor Psikologis, disebabkan oleh faktor psikologis dari sang anak yang berpindah – pindah sekolah, kurang perhatian orang tua, tidak ceria, emosional sering ditinggal orang tua, stres, 3) Faktor pendidikan disebabkan oleh cara belajar yang tidak tepat (Lidwina, [2012](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa faktor penyebab disleksia meliputi kelahiran prematur atau lahir dengan berat badan rendah (BBLR), riwayat keluarga dengan disleksia, paparan nikotin, alkohol, NAPZA, atau infeksi selama kehamilan, cedera pada otak, dan kelainan pada struktur otak yang berfungsi mengolah kata.

Begitu pula dengan disgrafia untuk saat ini faktor pemicu terjadinya disgrafia sampai saat ini masih menjadi misteri. Penyebab disgrafia menurut Sunardi dan Sugiarmun (2001) antara lain: Faktor motorik, persepsi, perilaku ketika menulis memori atau ingatan, kemampuan cross modal, penggunaan tangan yang dominan (kidal atau bukan), kemampuan memahami instruksi (Sunardi & Sugiarmun, [2001](#)). Ciri-ciri disgrafia menurut Kementerian Pendidikan nasional menyatakan bahwa ciri anak-anak disgrafia yaitu mengalami kesulitan dalam menulis, jika menyalin tulisan sering terlambat selesai, kesalahan menulis huruf b dengan d atau p dengan q, v dengan u dan kesalahan lainnya. Hasil tulisannya jelek dan sulit dibaca, tulisannya banyak yang salah atau terbalik bahkan hurufnya hilang serta sulit menulis dengan lurus pada kertas bergaris.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan penyebab utama dari munculnya disgrafia adalah adanya masalah pada sistem motorik halus anak. Disgrafia lebih rentan dialami pada anak-anak yang terlahir secara prematur. Anak yang lahir prematur memiliki perkembangan organ dan syaraf yang kurang sempurna. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak yang terlahir di usia kehamilan 9 bulan dapat mengalaminya.

Solusi Terhadap Penderita Disleksia dan Disgrafia

Penderita disleksia dan disgrafia harus ditangani secara tepat. Beberapa hal yang dapat diterapkan oleh guru dalam membantu perkembangan belajar anak penderita disleksia dan disgrafia. Berikut beberapa hal yang dapat diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca anak penderita disleksia:

Kerjasama antara Guru dengan Orang Tua

Disleksia dapat terjadi karena pola asuh yang diberikan oleh orang tua mengalami ketidaksesuaian baik dari kondisi atau keadaan anak maupun dari orang tua, pola asuh yang keliru maupun lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan keterlambatan membaca pada perkembangan anak. Langkah pertama yang dilakukan guru yakni harus memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa disleksia bukanlah sebuah penyakit, namun sebuah gangguan pembelajaran yang merujuk ke anak mengalami masalah dalam membaca dan menulis walaupun anak – anak tersebut memiliki pemikiran yang normal. Selanjutnya guru dengan orang tua harus menyepakati strategi pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan, di sini peneliti bersama orang tua menyepakati dengan metode remedial atau pengulangan dengan pemberian pekerjaan rumah, jadi peran orang tua di rumah membimbing dan mendampingi anak untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah yang sudah diberikan oleh guru. Langkah berikutnya guru membuat jadwal pertemuan atau kunjungan dengan orang tua satu minggu sekali untuk membahas perkembangan anak tersebut.

Pendampingan Secara Khusus

Siswa dengan gangguan disleksia membutuhkan guru yang memiliki strategi belajar yang dapat mudah dipahami. Misalnya, dengan melibatkan siswa untuk bertanya pada dirinya sendiri dia akan tahu jawaban untuk menjawab pertanyaannya tersebut. Siswa disleksia membutuhkan keadaan yang nyaman untuk belajar agar mereka dapat terfokuskan oleh materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru melakukan pendampingan secara khusus bagi siswa disleksia, Pendampingan ini dilakukan pada saat sebelum jam istirahat sekolah, dengan kegiatan mengulang materi pelajaran, melatih membaca dan menulis, mendongeng atau bercerita. Kegiatan pendampingan ini dibuat semenarik mungkin agar siswa merasa nyaman belajar bersama guru.

Pemberian Pekerjaan Rumah (PR)

Pekerjaan rumah merupakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan di luar jam sekolah (Cooper, 2001). Pekerjaan rumah juga dikatakan menjadi suatu strategi pembelajaran yang disebabkan karena lebih banyak faktor yang mempengaruhi di dalam proses pembelajaran. Pemberian pekerjaan rumah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan belajar materi pelajaran tanpa Batasan waktu dan tempat. Oleh karena itu, pekerjaan rumah dapat menjadi suatu instrumen Pendidikan untuk menembus dinding sekolah dan bahkan masuk lingkungan fisik dan keluarga setiap siswa.

Guru, orang tua dan khususnya siswa menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan terselenggaranya pekerjaan rumah. Tujuan guru memberikan pekerjaan rumah bagi siswa dengan gangguan disleksia bersifat komunikatif artinya dengan memberikan pekerjaan rumah dapat memacu komunikasi antara siswa, keluarga dan guru. Pekerjaan rumah yang diberikan guru kepada siswa penderita disleksia, berupa tugas yang sama saat disekolah, dimaksudkan siswa mengulangnya ketika berada di rumah dengan bimbingan orang tua atau keluarga. Selanjutnya tugas guru memonitor dan mengevaluasi hasil serta melaporkan hasil kepada siswa. Konsekuensi dan tanggung jawab guru menjadi salah satu kunci kebermaknaan pekerjaan rumah bagi siswa dan orang tua.

Strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan menulis anak penderita disgrafia yakni dengan pembelajaran partisipatif yang dilakukan guru yaitu memberikan motivasi kepada siswa penderita disgrafia, menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran menulis, menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan dalam menulis.

Memberikan Motivasi Belajar kepada Siswa Penderita Disgrafia

Motivasi merupakan penggerak semangat seseorang dengan harapan adanya perubahan tingkah laku. Pemberian motivasi sangat penting diberikan kepada siswa penderita disgrafia terutama bagi mereka yang malas belajar menulis. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan memuji anak setelah ia berhasil menulis kata – kata dengan kalimat yang benar. Menanamkan semangat bahwa anak dapat menaklukkan tantangan yang mereka hadapi saat ini, jangan sekali – kali mengkritik tulisan anak atau memarahi ketika mereka membuat kesalahan.

Motivasi sangat berpengaruh dalam belajar, siswa yang dalam belajar memiliki motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Sebab seseorang yang memiliki motivasi mempunyai kecenderungan dalam mencurahkan segala kemampuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebaliknya jika seseorang memiliki motivasi belajar yang rendah akan berpengaruh terhadap kualitas diri siswa, hal ini menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa karena berpengaruh terhadap pengembangan aktivitas belajar.

Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik

Pemilihan media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Media pembelajaran yang tepat sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, media pembelajaran juga berfungsi membantu komunikasi yang baik antara komunikator dan penerima.

Apabila pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat ,dapat menimbulkan masalah pada siswa sehingga mengakibatkan minat dan motivasi belajar siswa menjadi menurun. Media yang digunakan untuk siswa penderita disgrafia dapat berupa media gambar, media elektronik, media cetak dan media alam. Belajar kerajinan tanah liat dapat melatih meningkatkan otot tangan. Mengerjakan permainan *puzzle* atau menghubungkan titik – titik. Menggunakan gambar-gambar yang menarik.

Menggunakan Metode Pembelajaran yang Tepat

Sama halnya dengan media pembelajaran, metode pembelajaran juga salah satu faktor yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada umumnya metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara

yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Metode pembelajaran harus efektif artinya metode pembelajaran harus tepat digunakan dalam proses pembelajaran sehingga memberikan hasil yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan peserta didik maupun dari segi perilaku. Metode multisensori dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa penderita disgrafia. Multisensori artinya memfungsikan seluruh indera sensori dalam memperoleh kesan-kesan melalui perabaan, perasaan, visual, kinestetik dan pendengaran. Metode multisensori bagi siswa penderita disleksia ini meliputi beberapa tahapan yaitu tahap melihat, tahap mendengarkan, dan tahap menulis. Metode ini dapat menggunakan media berupa teks, gambar di atas kertas, poster, model, kartu gambar, ejaan jari dan komputer.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang efektif untuk siswa disleksia dan disgrafia memerlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan karakteristik mereka. Upaya ini penting untuk membantu mereka mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan baik, yang mencakup pemilihan metode, lingkup, dan urutan kegiatan, dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif. Penerapan strategi ini tidak hanya membantu mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan subjek yang terbatas hanya pada satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan mengandalkan wawancara dan observasi yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap variabilitas individual setiap siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang dan menggunakan metode campuran untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2009). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ade, A., Nawa, L. F., Rajak, R., Ilham, P. A., & Tonra, W. S. (2023). Strategi Pembelajaran Anak Disleksia Di SDN 44 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(10), 62-69.
- Afandi, M., Evi, C., & Oktarina, P. W. (2013). Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. Semarang: Unissula Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arfiyanti, R. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Bagi Anak Disgrafia (Studi Kasus Terhadap Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas 2 SD). *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 131-142.
- Arif, N. (2019). Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia. Togyakarta: Familia.
- Cooper, H., & Valentine, J. C. (2001). Using Research to Answer Practical Questions about Homework. *Educational Psychologist*, 36(2), 143-153.
- Komalasari, M. D. (2017). Efektifitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/53061258.pdf>
- Malik, H. M. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Disleksia Di Era Pandemi Covid-19. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 17-24.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9-16.
- Putri, I. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri I Rantau Selamat Kec. Rantau Selamat Kab. Aceh Timur. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11720>
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37-44.
- Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 107-119. <https://dpi.org/10.31002/transformatika.v12i1.204>
- Supena, A., & Muawwanah, U. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98-104.
- Taufan, J., Ardisal, A., & Konitah, K. Y. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149-1159.

Wulandari, S., & Yulia, T. S. (2015). Pembelajaran Menulis Permulaan Melalui Metode Abjad (Alphabet) Bagi Siswa Berkesulitan Menulis (Disgrafia) (Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas I Madrasah Ibtidaiyah VIII Palembang). *Jurnal Ilmiah PGMI*, 1(2), 349-374.